

ORIGINAL ARTICLE

Survei Penggunaan Obat Bahan Alam oleh Mahasiswa di Kota MalangAfif Eka Rahma Setiyanto¹, Yudhistira Ibrahim¹, Abdullah Abdullah¹, Nabilah Amalia Zahra¹, Muhammad Ariq Daffa¹¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*E-mail: afarato@gmail.com

<https://orcid.org/0000-0002-1927-7873> (A. E. R. Setiyanto)<https://orcid.org/0000-0002-7137-4187> (A. Abdullah)**ABSTRAK**

Obat bahan alam merupakan salah satu metode pengobatan yang telah banyak digunakan sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun-temurun. Mahasiswa dapat mewakili gambaran obat bahan alam diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan mengobservasi obat bahan alam, tujuan konsumsi, dan sumber informasi obat bahan alam yang dikonsumsi mahasiswa di Kota Malang. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner tervalidasi yang dilakukan pada Maret – Mei 2022 dalam bentuk Google Form yang disebar di berbagai platform sosial media. Kuesioner yang disebar adalah kuesioner terbuka dengan jumlah tiga pertanyaan, yaitu obat bahan alam yang pernah dikonsumsi, tujuan konsumsi, dan sumber informasi terkait obat bahan alam. Responden adalah 194 mahasiswa aktif berusia minimal 18 tahun yang ada di empat perguruan tinggi di Kota Malang. Hasil survei menunjukkan golongan obat bahan alam yang paling banyak dikonsumsi adalah jamu sebanyak 16 merek (69,6%). Merek obat yang paling banyak dikonsumsi adalah Tolak Angin (48,4%). Tujuan konsumsi obat bahan alam dominan untuk pengobatan dan menjaga kesehatan (42,27%). Iklan elektronik (31,9%) menjadi sumber informasi obat bahan alam yang paling banyak disebutkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah obat bahan alam menjadi salah satu pilihan mahasiswa di Kota Malang untuk melakukan swamedikasi.

Kata Kunci: Kota Malang, mahasiswa, obat bahan alam.**ABSTRACT**

Natural medicine is one of the methods of treatment that has been widely used since ancient times and has been passed down from generation to generation. Students can represent the picture of natural medicine passed down from generation to generation. This study aims to observe natural medicines, purposes of consumption, and sources of information on natural medicine consumed by college students in Malang City. Data were obtained by distributing validated questionnaires conducted in March - May 2022 in the form of Google Forms distributed on various social media platforms. The questionnaire distributed was an open-ended questionnaire with a total of three questions, namely natural medicines that have been consumed, the purposes of consumption, and sources of information related to natural medicines. The target respondents were 194 active students aged at least 18 years in four universities in Malang City. The survey results showed that the most consumed class of natural medicine was jamu, with 16 brands (69.6%). The most consumed brand of medicine was Tolak Angin (48.4%). The purpose of natural medicine consumption was dominantly for treatment and maintaining health (42.27%). Electronic advertisements (31.9%) were the most mentioned source of information of natural medicines. The conclusion of this study is that natural medicine was one of the choice of students in Malang City to do self-medication.

Keywords: College student, Malang City, natural medicine.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan menempati posisi kedua setelah Brasil. Terdapat 30.000 spesies tanaman dan 400.000 spesies hewan, yang sebagian besar dapat digunakan sebagai obat bahan alam. Obat bahan alam dari tumbuhan dan hewan digunakan di berbagai tempat di Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia memiliki potensi dalam hal pengobatan dengan obat bahan alam (Sembiring & Sismudjito, 2015).

Pengobatan dengan obat bahan alam telah digunakan di negara berkembang dan negara maju. Negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman, Kanada, Denmark, Belgia, dan Australia menggunakan obat bahan alam sebagai obat komplementer (Bittner *et al.*, 2011), sedangkan negara-negara berkembang, seperti India, Ethiopia, Benin, Rwanda, Tanzania, Uganda menggunakan obat bahan alam sebagai obat utama (Sen *et al.*, 2011). Saat ini, tingkat penggunaan obat bahan alam semakin meningkat. Estimasi populasi negara maju yang menggunakan obat komplementer adalah sekitar 30 - 50% (Nworu *et al.*, 2015). Hal tersebut terjadi karena saat ini dunia memberi perhatian lebih pada pengobatan alami yang ditemukan oleh nenek moyang mereka (Wachtel-Galor & Benzie, 2011).

Letak perbedaan antara pengobatan alami dan pengobatan modern adalah filosofinya. Pengobatan alami didasarkan pada kepercayaan dan pengalaman masyarakat adat dalam budaya yang berbeda untuk pengobatan sedangkan pengobatan modern didasarkan pada data dari uji diagnostik medis untuk menetapkan prosedur medis terbaik untuk beberapa penyakit (Indonesia International Institute for Life Sciences, 2022). Pengobatan alami merupakan metode umum yang sering dilakukan oleh penduduk baik dengan resep dokter maupun pengobatan sendiri (swamedikasi). Swamedikasi dilakukan oleh 61,05% penduduk Indonesia berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2014. Alasan terbanyak melakukan pengobatan sendiri adalah penyakit dianggap ringan. Alasan lain adalah harga obat lebih murah serta obat mudah didapat (Purnamasari *et al.*, 2019). Ekor (2014) menyebutkan faktor lain yang menyebabkan banyaknya masyarakat melakukan swamedikasi dengan obat herbal adalah klaim keefektifan obat herbal, sebagian besar obat modern menimbulkan efek samping dan biaya yang mahal, serta perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan peningkatan khasiat dan kualitas obat herbal. Meskipun swamedikasi memiliki keuntungan, tetapi swamedikasi juga memiliki resiko, yakni munculnya penyakit baru akibat efek samping obat, penggunaan obat yang tidak rasional sehingga pasien membutuhkan biaya pengobatan yang lebih tinggi, serta efek obat tidak sesuai yang diharapkan (Amalia *et al.*, 2021). Keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh gejala yang dialami, pemilihan produk yang tepat, dan konsumsi dengan mengikuti petunjuk yang ada (Purnamasari *et al.*, 2019).

Distribusi berbagai obat bahan alam memiliki dasar hukum yang diatur dengan peraturan Badan

Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) No. HK.00.05.42.2996 (Sentat *et al.*, 2019). Obat bahan alam diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu Jamu, OHT (Obat Herbal Terstandar), dan Fitofarmaka. Jamu adalah obat alami yang telah digunakan secara turun-temurun untuk penggunaan medis dengan basis empiris. Bahan-bahannya tidak terstandar dan hanya dikonsumsi untuk pengobatan sendiri atau oleh masyarakat setempat. Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah kategori obat alami yang lebih tinggi tingkatannya dari Jamu. Obat yang dikategorikan OHT telah lulus uji praklinis tetapi belum dilakukan uji klinis. Obat yang dikategorikan OHT sudah terstandarisasi dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. Fitofarmaka adalah kategori obat alami yang lebih tinggi tingkatannya dari OHT, meskipun tidak dikonsumsi secara luas seperti OHT. Obat-obatan yang dikategorikan sebagai fitofarmaka tidak hanya telah lulus uji klinis tetapi juga telah memiliki ekstrak dan bahan yang terstandarisasi. Produksi obat bahan alam harus mengadopsi konsep *Good Agriculture Practice* (GAP) untuk menjaga kualitasnya (Sutrisna, 2016; Fadholah *et al.*, 2020).

Mahasiswa merupakan salah satu konsumen obat bahan alam. Keputusan swamedikasi dilakukan oleh mahasiswa karena mahasiswa merupakan generasi muda yang berada pada fase dewasa (Purnamasari *et al.*, 2019). Hal ini menyebabkan sangat memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang sudah diperoleh sebagai representasi atau parameter konsumsi obat bahan alam pada generasi muda di era modern ini. Salah satu kota yang menjadi tujuan untuk studi di jenjang perguruan tinggi adalah Kota Malang. Kota Malang banyak ditempati oleh mahasiswa. Terdapat 123.445 mahasiswa perguruan tinggi swasta dan 123.582 mahasiswa perguruan tinggi negeri pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Penelitian tentang penggunaan obat-obatan alami oleh mahasiswa telah dilakukan di Indonesia seperti Universitas Islam Bandung (Purnamasari *et al.*, 2019), Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Septianawati *et al.*, 2020), dan STIKES Notokusumo (Juwita, 2021). Namun, penelitian mengenai penggunaan obat bahan alam di kalangan mahasiswa di Kota Malang masih belum ada. Pemilihan responden survei yang dibatasi pada kota tertentu dapat didasarkan pada kemungkinan adanya pengaruh kesadaran kesehatan dan budaya oleh masyarakat lokal kepada mahasiswa, yang dalam penelitian ini kedua hal tersebut tidak menjadi variabel yang dibahas. Pembatasan responden survei pada mahasiswa di Kota Malang pada penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan keterjangkauan dan aksesibilitas. Tingkat penggunaan obat bahan alam oleh mahasiswa sangat memungkinkan termasuk dalam kategori tinggi karena mahasiswa lebih terbuka terhadap pengetahuan baru (Johnson and Blanchard, 2006). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produk bahan alam, tujuan konsumsi, dan sumber informasi terkait obat bahan alam yang dikonsumsi oleh mahasiswa di Kota Malang, Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional. Teknik sampling dilakukan secara *convenience sampling* dengan instrumen berupa kuesioner dalam bentuk link Google Form. Survei dilakukan pada Maret hingga Mei 2022 di empat perguruan tinggi negeri di Kota Malang, Jawa Timur, yakni Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dan Politeknik Negeri Malang.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di empat perguruan tinggi negeri di Kota Malang, Jawa Timur, yakni Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dan Politeknik Negeri Malang. Jenjang pendidikan mahasiswa responden adalah semua jenjang baik diploma, sarjana, magister, dan doktor serta tidak terbatas pada program studi tertentu. Besar sampel penelitian ini adalah 50 mahasiswa dari setiap perguruan tinggi. Kriteria inklusi responden adalah (1) Mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang; (2) Berusia minimal 18 tahun; (3) Pernah mengonsumsi obat bahan alam. Kriteria eksklusi yakni mahasiswa yang belum berusia 18 tahun atau tidak pernah mengonsumsi obat bahan alam. Responden yang tergolong dalam kriteria eksklusi tetap melanjutkan mengisi kuesioner dengan jawaban tidak pernah pada pertanyaan obat bahan alam yang pernah dikonsumsi, tujuan konsumsi, serta sumber informasi obat bahan alam diperoleh.

Instrumen

Pengambilan data dilakukan dengan cara penyebaran link *Google Form* yang disebar di berbagai sosial media seperti *Whatsapp*, *Line*, dan *Instagram*. Pada bagian *header Google Form*, dijelaskan tentang penelitian ini dan kriteria atau syarat responden penelitian serta informasi tentang jaminan kerahasiaan data responden. Setelah responden memilih tombol setuju pada bagian persetujuan responden maka mereka dapat melanjutkan ke bagian pertanyaan demografi dan pengetahuan. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka (*open-ended question*). Isi kuesioner terbagi menjadi dua bagian, yakni sosiodemografi dan pengalaman menggunakan obat bahan alam dengan tiga pertanyaan (produk bahan alam yang digunakan, tujuan penggunaan serta sumber informasinya). Sosiodemografi meliputi nama, usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan yang sedang ditempuh, dan asal perguruan tinggi.

Pertanyaan pada bagian pengetahuan berjumlah tiga, yakni obat bahan alam yang pernah dikonsumsi, tujuan konsumsi, serta sumber informasi obat bahan alam diperoleh. Jawaban berupa esai singkat tanpa ada opsi pilihan jawaban. Responden dapat menuliskan lebih dari satu jawaban pada seluruh pertanyaan bagian pengetahuan.

Validasi

Pengujian validitas kuesioner adalah validitas rupa pada 105 orang, yakni dua dosen dan 103 mahasiswa Departemen Biologi Universitas Brawijaya. Pengujian dilakukan sebelum penyebaran kuesioner untuk mengecek bahasa kuesioner mudah dimengerti atau tidak serta pertanyaan yang diberikan. Tidak terdapat *feedback* dari responden yang menunjukkan kuesioner mudah dimengerti sehingga kuesioner siap digunakan untuk pengambilan data.

Analisis Data

Data usia, jenis kelamin, pendidikan yang sedang ditempuh, asal perguruan tinggi, obat bahan alam yang pernah dikonsumsi, serta sumber informasi bahan alam dihitung jumlahnya secara keseluruhan. Tujuan konsumsi dianalisis dengan coding tiga angka, (1) pengobatan, (2) menjaga kesehatan atau kebugaran tubuh, (3) keduanya. Coding dibuat secara induktif dan analisis dilakukan oleh satu orang coder. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif. Data yang disajikan secara keseluruhan, tidak dipisah-pisah berdasarkan empat perguruan tinggi negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

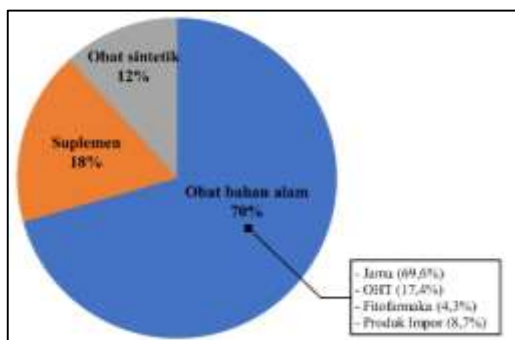
Tabel 1. Sosiodemografi responden (n=194)

	Karakteristik	n (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	64 (33,0)
	Perempuan	130 (67,0)
Usia	18 tahun	14 (7,2)
	19 tahun	33 (17,0)
	20 tahun	65 (33,5)
	21 tahun	56 (28,9)
	22 tahun	20 (10,3)
	23 tahun	3 (1,5)
	24 tahun	2 (1,0)
	25 tahun	0 (0,0)
Pendidikan yang sedang ditempuh	26 tahun	1 (0,5)
	Diploma	49 (25,3)
	Sarjana	142 (73,2)
	Magister	2 (1,0)
	Profesi	1 (0,5)

Berdasarkan Tabel 1, 194 responden pernah mengonsumsi obat bahan alam. Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 130 orang (67%), berusia 20 tahun sebanyak 65 orang (33,5%), dan pendidikan yang sedang ditempuh adalah jenjang sarjana sebanyak 142 orang (73,2%). Profil demografi pada penelitian sebelumnya dengan target responden mahasiswa aktif memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Hal tersebut disebabkan target responden mahasiswa yang berbeda. Sebagai contoh, Purnamasari *et al.* (2019) hanya menargetkan 30 mahasiswa S1 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung; Septianawati *et al.* (2020) menargetkan 41 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Purwokerto; dan Juwita (2021) yang hanya menargetkan 54 mahasiswa farmasi STIKES Notokusumo angkatan kedua. Pada penelitian ini, profil sosiodemografi responden lebih beragam karena berasal dari empat perguruan tinggi di Kota Malang dengan satu

perguruan tinggi menarget total 50 mahasiswa aktif dari berbagai jenjang pendidikan.

Hasil survei menunjukkan terdapat 34 nama merek obat bahan alam yang disebutkan oleh responden. Merek-merek tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu obat bahan alam, suplemen, dan obat sintetik. Obat bahan alam memiliki jumlah terbanyak. Kategori obat bahan alam dibagi menjadi empat subkategori, yaitu jamu, OHT, fitofarmaka, dan Produk Impor (Gambar 1). Pengelompokan obat bahan alam berdasarkan logo yang tercantum pada produk. Produk dengan kategori jamu terdapat logo berupa 'ranting daun terletak dalam lingkaran'; produk dengan kategori OHT memiliki logo berupa 'jari-jari daun tiga pasang terletak dalam lingkaran'; produk dengan kategori Fitofarmaka memiliki logo berupa 'jari-jari daun yang membentuk bintang terletak dalam lingkaran' (Wicaksono, 2023). Produk bahan alam yang tidak terdapat tiga logo tersebut dikelompokkan sebagai produk impor karena berasal dari luar Indonesia dan tidak termasuk ke dalam salah satu jenis obat bahan alam. Dari 34 merek obat yang disebutkan, 23 merek (70%) tergolong obat bahan alam. Dari 23 merek yang tergolong obat bahan alam, kategori jamu menjadi terbanyak dengan jumlah 16 merek (69,6%). Banyaknya kategori jamu yang dikonsumsi tidak lepas dari jumlah obat alam kategori jamu yang paling banyak. Hal ini dikarenakan jamu adalah golongan obat bahan alam terbanyak yang beredar di Indonesia. Jumlah kategori jamu di Indonesia lebih dari 12.000 merek sedangkan Obat Herbal Terstandar ada 86 merek dan 26 merek dalam kategori Fitofarmaka (SehatNegeriku, 2021). Hasil Riskesdas tahun 2010 juga menunjukkan bahwa dari masyarakat yang mengonsumsi jamu, sebanyak 55,3% mengonsumsi jamu dalam bentuk cair (infus/dekoksi), sedangkan sisanya (44,7%) mengonsumsi jamu dalam bentuk serbuk, rajangan, dan pil/kapsul/tablet (Andriati & Wahjudi, 2016).



Gambar 1. Jenis dan persentase kategori obat-obatan yang disebutkan responden (n = 311, responden boleh memberikan jawaban lebih dari satu)

Tolak Angin merupakan merek yang paling banyak disebut oleh 151 responden (n = 311) atau sebanyak 48,4% (Tabel 2). Merek jamu lainnya, yaitu Jamu Sinom dan Kunir Madu, dikategorikan sebagai Jamu PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) karena tergolong jamu tetapi tidak terdapat logo Jamu 'ranting daun terletak dalam lingkaran'. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan dua merek jamu termasuk

PIRT, yakni Jamu Sinom di Surabaya oleh UMKM 'Sinom Pak Mar' (Mandasari et al., 2022) dan Kunyit Asam di Yogyakarta (Ermawati et al., 2022). Merek yang dikategorikan sebagai produk Impor adalah Lo Han Kuo dan Fu Fang karena produk-produk ini merupakan produk impor dengan bahan alam sebagai bahan dasar tetapi tidak tergolong jamu, OHT, maupun fitofarmaka. Hasil penelitian sebelumnya (Kiswati, 2010) juga menunjukkan bahwa Tolak Angin menjadi produk yang paling banyak dikonsumsi dan responden memiliki beberapa tujuan konsumsi produk ini. Tujuan responden penelitian Kiswati menggunakan Tolak Angin adalah untuk menyembuhkan atau meredakan gejala flu (56,34%), menjaga tubuh tetap bugar atau sehat (23%), dapat tidur (2,35%), dan melegakan tenggorokan (18,31%).

Tabel 2. Merek obat-obatan yang dikonsumsi responden

Kategori	Merek*	n (%)	
Obat bahan alam			
Jamu	Diapet	40 (12,9)	
	Entrostop	26 (8,4)	
	Habbatussauda	7 (2,3)	
	HerbaKOF	1 (0,3)	
	Herbamuno	1 (0,3)	
	Kapsida	2 (0,6)	
	Magafit	1 (0,3)	
	Antangin Good Night	1 (0,3)	
	Vermint	1 (0,3)	
	Bejo Bintang Toedjoe	1 (0,3)	
	Cap Kaki Tiga	1 (0,3)	
	Larutan Cap Badak	1 (0,3)	
	Vegeta	2 (0,6)	
	Curcuma Plus	1 (0,3)	
	Jamu PIRT	Jamu sinom	1 (0,3)
		Kunir madu	1 (0,3)
OHT	Antangin	14 (4,5)	
	Kiranti	19 (6,1)	
	OBH	8 (2,6)	
	Tolak Angin	151 (48,6)	
Fitofarmaka	Stimuno	8 (2,6)	
Produk	Lo Han Kuo	1 (0,3)	
	Fu Fang	1 (0,3)	
Suplemen	Vitayang Pureway C	1 (0,3)	
	Supergreenfood	1 (0,3)	
	K-Link Chlorophyll	1 (0,3)	
	Sari Kurma	2 (0,6)	
	Madu murni	7 (2,3)	
	Minyak zaitun	1 (0,3)	
	Obat sintetik	Komix	4 (1,3)
Paracetamol		1 (0,3)	
Mixagrip		2 (0,6)	
Antimo		1 (0,3)	

*n = 311, responden boleh memberikan jawaban lebih dari satu

Dalam penelitian ini, responden menyebutkan merek yang tidak tergolong sebagai obat bahan alam, tetapi masuk kategori suplemen dan obat sintetik. Merek-merek yang dikategorikan sebagai suplemen adalah Vitayang Pureway C, Supergreenfood, K-Link Chlorophyll, Sari Kurma, dan madu murni. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat miskonsepsi mengenai obat bahan alam, suplemen, serta obat sintetik pada mahasiswa walaupun sebagian besar mahasiswa sudah

benar dalam menyebutkan merek obat yang disebutkan tergolong obat bahan alam. Fenomena ini seperti di penelitian Jahan *et al.* (2015) yang menyebutkan mahasiswa kedokteran Oman Medical College tidak yakin dalam menanggapi sebagian besar pertanyaan terkait kemampuan CAM (*complementary and alternative medicine*) dan pengobatan herbal sebagai penghilang rasa sakit. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi mengenai CAM dan obat herbal di masyarakat sehingga pengetahuan masyarakat terkait CAM dan obat herbal kurang. Oleh karena itu, untuk menghadapi fenomena ini, para ilmuwan dan dosen harus memberikan lebih banyak penjelasan tentang jamu dan obat bahan alam kepada mahasiswa. Kolaborasi antara peneliti maupun dosen diperlukan agar CAM maupun pengobatan herbal termasuk ke dalam pengobatan konvensional (Omogbadegun and Adegboyega, 2013). Peneliti berperan untuk membuktikan khasiat pengobatan herbal secara saintifik (Pan *et al.*, 2013) sedangkan dokter berperan untuk membenarkan perspektif pasien terhadap CAM (Milden & Stokols, 2004).

Survei menunjukkan tujuan konsumsi paling banyak oleh responden adalah untuk pengobatan serta menjaga kesehatan atau kebugaran tubuh sebanyak 42,27% atau 82 responden ($n = 194$) (Tabel 3). Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, bahwa mayoritas mahasiswa farmasi dan non-farmasi di Jordanian University menggunakan obat alami dan herbal untuk pengobatan penyakit mereka karena mereka berpikir bahwa hal tersebut lebih aman daripada menggunakan obat konvensional meskipun mereka tidak mengetahui efek samping atau potensi toksisitas akut dari obat alami yang mereka gunakan (Abdelmalek *et al.*, 2016).

Tabel 3. Tujuan konsumsi obat bahan alam ($n = 194$)

Tujuan Pengonsian	n (%)
Pengobatan	42 (21,6)
Menjaga kesehatan atau kebugaran tubuh	70 (36,1)
Keduanya	82 (42,3)

Penelitian lain yang diadakan di Inggris menyampaikan bahwa mayoritas masyarakat di Inggris menggunakan obat herbal untuk menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit daripada mengobati penyakit mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat di Inggris kurang percaya untuk menggunakan obat herbal untuk mengobati penyakit mereka (Zahn *et al.*, 2019). Pada penelitian lain di sebuah perguruan tinggi kedokteran di Serbia menyampaikan bahwa mahasiswa farmasi lebih cenderung menggunakan obat alami dan sediaan herbal daripada mahasiswa kedokteran gigi dan kedokteran. Hal ini disebabkan mahasiswa farmasi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kandungan obat alami atau herbal (Kostić *et al.*, 2019).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan jamu untuk menjaga tubuh tetap sehat atau bugar, diikuti dengan penyembuhan atau pengobatan. Sebanyak 49,53% penduduk Indonesia menggunakan jamu untuk menjaga

kesehatan dan pengobatan. Sekitar 95,6% penduduk yang mengonsumsi jamu menyatakan bahwa mereka merasa lebih sehat (Andriati & Wahjudi, 2016). Tujuan utama penggunaan bahan alami adalah untuk mengobati gejala ringan karena dapat diobati sendiri (Purnamasari *et al.*, 2019). Produk yang disebutkan oleh responden dalam penelitian ini ditujukan untuk mengobati gejala ringan seperti diare, sariawan, sembelit, pilek atau gejala mirip flu, batuk berdarah, dan penyakit lain yang tidak perlu mengunjungi dokter. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di berbagai perguruan tinggi di Karachi, Pakistan. Sebagian besar mahasiswa setuju untuk menggunakan jamu untuk penyakit yang umum atau ringan dan tidak setuju jika jamu digunakan untuk penyakit kronis dan keadaan darurat karena obat-obatan alami tidak memiliki bukti efektivitasnya (Imtiaz *et al.*, 2018). Banyaknya penggunaan produk kategori jamu pada penelitian ini tidak terlepas dari jamu sendiri merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun serta banyak orang yang mengonsumsi jamu untuk berbagai tujuan seperti mencegah dan mengobati penyakit, meningkatkan stamina, menjaga kebugaran, dan menjaga kecantikan (Arianti, 2022).

Responden boleh menjawab lebih dari satu sumber informasi obat alam yang mereka konsumsi. Terdapat tujuh sumber informasi tentang obat alam yang disebutkan oleh responden (Tabel 4). Iklan elektronik adalah sumber informasi yang paling banyak disebutkan dengan jumlah 31,9% atau 74 responden ($n = 232$). Sumber informasi lain yang paling banyak disebutkan oleh responden setelah iklan adalah keluarga/orang terdekat (28,02) sebanyak 65 responden ($n = 232$). Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Di Kelurahan Tuah Karya, Kota Pekanbaru, Indonesia, 80 responden (47,62%) memperoleh informasi obat tradisional dari media cetak/elektronik, dan 54 responden (32,14%) memperoleh informasi obat tradisional dari keluarga dari 168 responden yang menggunakan obat tradisional. Saat ini teknologi berkembang dengan pesat sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi kesehatan khususnya obat tradisional dari media cetak elektronik (Dewi *et al.*, 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa 42 mahasiswa Farmasi STIKES Notokusumo (77,7%) pernah membeli produk herbal secara online. Pembelian produk herbal secara online dilatarbelakangi oleh beberapa alasan seperti praktis, mudah mencari produk herbal, harga lebih murah, serta lokasi apotek yang jauh dari tempat tinggal (Juwita, 2021). Alasan lain adalah pembelian obat tradisional secara *offline* yang tidak terpenuhi (Alwhaibi *et al.*, 2021). Ibu hamil di Rumah Sakit Rujukan Dessie di Timur Laut Ethiopia mengutip sumber informasi tentang obat herbal adalah keluarga dan teman (80,0% atau 104 responden) dan diikuti oleh tetangga (12,3% atau 16 responden). Hal ini menyiratkan tidak adanya pengendalian terhadap konsumsi dan distribusi obat-obatan herbal serta tidak ada standarisasi dosis. Padahal obat-obatan herbal dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi janin (Belayneh *et al.*, 2022).

Tabel 4. Sumber informasi terkait obat bahan alam

Sumber informasi*	n (%)
Apoteker	31 (13,4)
Iklan elektronik	74 (31,9)
Internet	30 (12,9)
Keluarga atau orang terdekat	65 (28,0)
Sosial media	11 (4,7)
Tetangga	7 (3,0)
Toko kelontong	14 (6,0)

*n = 232, responden boleh memberikan jawaban lebih dari satu

Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan tanaman obat karena lebih murah dan lebih mudah diakses. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa sekitar 47% responden mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi pengobatan dengan tanaman obat dari dokter (Zahn *et al.*, 2019). Informasi edukasi tentang tanaman obat dapat diperoleh lebih dalam ketika ada dokter dalam keluarga dan menggunakan tanaman obat. Informasi tentang tanaman obat berkorelasi dengan edukasi dalam membentuk tanaman obat yang digunakan (Abdelmalek *et al.*, 2016).

Beberapa orang yang mengonsumsi jamu merasakan perubahan kondisi diri yang lebih baik setelah mengkonsumsinya, terutama pada aspek peningkatan stamina yang terkadang mengalami kelelahan setelah beraktivitas (Andriati & Wahjudi, 2016). Keberadaan jamu juga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, khususnya bagi masyarakat menengah ke bawah, seperti pada kasus produsen jamu gendong di Kabupaten Gowa yang menjadikan penjualan jamu gendong sebagai sumber keuangan tambahan dalam kehidupan rumah tangganya. Keberadaan penjualan jamu gendong yang cukup marak di masyarakat disebabkan oleh tingginya kepercayaan masyarakat terhadap jamu sebagai suplemen atau obat penyakit, serta budaya yang sudah mengakar di masyarakat terkait penggunaan dan konsumsi jamu (Andriati & Wahjudi, 2016; Indriani *et al.*, 2021). Manfaat yang ada dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dengan adanya jamu adalah melestarikan budaya penggunaan bahan alami sebagai jamu untuk kepentingan bisnis sebagai suplemen kesehatan atau obat-obatan (Andriati & Wahjudi, 2016).

Penelitian ini tidak melakukan survei terkait pengetahuan responden tentang potensi efek samping pada penggunaan bahan alam. Namun, studi literatur menyebutkan meskipun penggunaan obat bahan alam terbukti bermanfaat, namun persepsi bahwa obat bahan alam atau CAM tidak memiliki efek samping adalah suatu konsep yang keliru (Ekor, 2014). Banyak kasus yang membuktikan bahwa obat herbal dapat menyebabkan cedera serius bahkan kematian (Ekor, 2014). Efek samping dari obat bahan alam dapat terjadi karena kurangnya kontrol dalam mengonsumsi obat alami (Abdelmalek *et al.*, 2016). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat bahkan mahasiswa masih banyak menggunakan obat bahan alam atau CAM tanpa konsultasi dengan pakar. Sebagai contoh, 47 - 71% pasien onkologi di rumah sakit University of Pennsylvania, Amerika Serikat pengguna CAM tidak mendiskusikan konsumsi CAM dengan dokter mereka.

Hal ini dapat berbahaya untuk penggunaan jangka panjang karena kandungannya (Ge *et al.*, 2013). Penelitian lain melaporkan 46,3% (722 responden) penduduk Riyadh, Arab Saudi yang berusia 18 tahun ke atas tidak berkonsultasi dengan dokter tentang penggunaan CAM (Al-Yousef *et al.*, 2019). Mahasiswa kedokteran, kedokteran gigi, dan farmasi di University of Niš, Serbia menyebutkan bahwa obat herbal yang dikonsumsi berdasarkan pengetahuan mereka sendiri (Kostić *et al.*, 2019). Peran dokter dan apoteker dalam mensosialisasikan penggunaan obat herbal diperlukan untuk menghindari efek samping yang ditimbulkan pada pasien. Jika dokter tidak dapat berdiskusi terkait penggunaan obat herbal karena keterbatasan waktu, maka apoteker dapat berperan dengan memberikan konseling serta edukasi kepada pasien yang melakukan pengobatan herbal (Destiani and Suwantika, 2015).

KESIMPULAN

Obat bahan alam masih dikonsumsi oleh sebagian besar mahasiswa di Kota Malang untuk swamedikasi. Hal ini dapat merepresentasikan bahwa generasi muda masih membutuhkan keberadaan obat bahan alam meskipun telah banyak perkembangan ilmu kedokteran yang semakin maju. Terdapat 23 merek yang dikategorikan sebagai obat bahan alam. Namun, beberapa responden juga menyebutkan merek yang tidak dikategorikan sebagai obat bahan alam. Sebagian besar responden menyebutkan tujuan konsumsi adalah untuk menjaga tubuh tetap bugar atau sehat serta pengobatan. Ada tujuh sumber informasi tentang obat bahan alam dengan iklan elektronik yang paling banyak disebutkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Sutiman Bambang Sumitro, SU, D.Sc., Ibu Dr. Sri Widyarti, M.Si., serta Bapak Dian Siswanto, S.Si., M.Sc., M.Si., Ph.D. yang telah membimbing dalam penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Maulana Daffa Taufiqurrahman dan Muhammad Pramesta Jalasena Salim yang telah membantu dalam proses analisis data serta kolega-kolega sarjana Departemen Biologi Universitas Brawijaya yang telah membantu menyebarkan kuesioner penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelmalek, S. M. A., Alkhawaja, B. and Darwish, D. A. (2016) 'Perceptions and Use of Medicinal Herbs among College Students at a Jordanian University in Amman-Jordan: Traditions Supersedes Education.', *Journal of Traditional Medicine & Clinical Naturopathy*, 5(3), pp. 191. doi: 10.4172/2573-4555.1000191.
- Alwhaibi, M., Asser, W. M., Al Aloola, N. A., Alsalem, N., Almomen, A. and Alhawassi, T. M. (2021) 'Evaluating the Frequency, Consumers' Motivation and Perception of Online Medicinal, Herbal, and Health Products Purchase Safety in

- Saudi Arabia.', *Saudi Pharmaceutical Journal*, 29(2), pp. 166-172. doi: 10.1016/j.jsps.2020.12.017.
- Al-Yousef, H. M., Wajid, S. and Sales, I. (2019) 'Knowledge, Beliefs and Attitudes towards Herbal Medicine – A Community-based Survey from a Central Region of Saudi Arabia.', *Indian Journal of Pharmacy Practice*, 12(3), pp. 188-193. doi: 10.5530/ijopp.12.3.40.
- Amalia, R. N., Dianingati, R. S. and Annisaa, E. (2021) 'Review: Gambaran Perilaku Swamedikasi Nyeri, Diare, Batuk, dan Maag Oleh Masyarakat.', *Generics : Journal of Research in Pharmacy*, 1(2), pp. 53-59.
- Andriati and Wahjudi, R. M. T. (2016) 'Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas', *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), pp. 133-145. doi: 10.20473/mkp.V29I32016.133-145.
- Arianti, V. (2022) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Mahasiswa Farmasi Politeknik Kesehatan Hermina.', *Indonesian Journal of Health Science*, 2(2), pp. 73-76. doi: 10.54957/ijhs.v2i2.296.
- Badan Pusat Statistik. (2019) 'Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, 2018/2019.', viewed 5 July 2024. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1658/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-ri-set-teknologi-dan-pendidikan-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2018-2019-.html>. (Web)
- Belayneh, Y. M., Yoseph, T. and Ahmed, S. (2022) 'A Cross-sectional Study of Herbal Medicine Use and Contributing Factors among Pregnant Women on Antenatal Care Follow-up at Dessie Referral Hospital, Northeast Ethiopia.', *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 22(146), pp. 146. doi: 10.1186/s12906-022-03628-8.
- Bittner, L. K., Schönbichler, S. A., Huck-Pezzei, V. A., Pezzei, C., Pallua, J., Bonn, G. K. and Huck, C. W. (2011) 'Applications of NIR Spectroscopy for Quality Control in Traditional Chinese Herbal Medicine a Brief Overview.', *NIR news*, 2(5), pp. 7-9. doi: 10.1255/nirn.1255.
- Dewi, R. S., Wahyuni, Pratiwi, E. and Muharni, S. (2019) 'Penggunaan Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru', *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), pp. 41-5. doi: 10.51887/jpfi.v8i1.781.
- Destiani, D. P. and Suwantika, A. A. (2015) 'Penggunaan Suplemen Herbal sebagai Upaya Swamedikasi di Kota Bandung', *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 4(1), pp. 71 - 76. doi: 10.15416/ijcp.2015.4.1.71.
- Ekor, M. (2014) 'The Growing Use of Herbal Medicines: Issues Relating to Adverse Reactions and Challenges in Monitoring.', *Frontiers in Pharmacology*, 4(177), pp. 1-10. doi: 10.3389/fphar.2013.00177.
- Ermawati, D. E., Kundarto, W., and Farida, Y. (2022) 'Pengembangan Produk Permen Jelly Jamu Kunyit Asam Industri Rumah Jamu di Sleman Yogyakarta.', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), pp. 275-280. doi: 10.30653/002.202272.56.
- Fadholah, A., Kurniawan, Islamanda, C. S., and Jannah, E. (2020) 'Identification of Herbal Products Used By Family In The Campus Of Environment of Darussalam University.', *U-Go Healthy 2020: Proceedings of the U-Go Healthy International Conference*, pp. 115 - 122. doi: 10.46542/pe.2021.212.3135.
- Ge, J., Fishman, J., Vapiwala, N., Li, S. Q., Desai, K., Xie, S. X. and Mao, J. J. (2013) 'Patient-Physician Communication About Complementary and Alternative Medicine in a Radiation Oncology Setting.', *International Journal of Radiation Oncology*Biolog*Physics*, 85(1), pp. 1-6. doi: 10.1016/j.ijrobp.2012.08.018.
- Imtiaz, F., Junaid, A., Pirezada, S., Younus, A. and Amir, R. (2018) 'Knowledge, Attitude and Practice of Medical Students Towards Complementary and Alternate Medicine.', *International Journal of Medicine and Medical Sciences*, 10(6), pp. 65-70. doi: 10.5897/IJMMS2018.1349.
- Indonesia International Institute for Life Sciences. (2022) 'Traditional Medicine vs Modern Medicine.', viewed 5 July 2024. <https://i3l.ac.id/traditional-medicine-vs-modern-medicine/>. (Web)
- Indriani, N., Hasan, M., Inanna., Nurdiana, and Tahir, T. (2021) 'Ekonomi Keluarga Ibu Penjual Jamu dalam Perspektif Ekspektasi Masa Depan.', *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), pp. 43-54. doi: 10.26858/societies.v1i2.20880.
- Jahan, F., Al-Ward, M. M., Siddiqui, M. A. and Al-Khoury M. (2015) 'Medical Students Knowledge and Perception Regarding Complementary and Alternative Medicine.', *J Health Edu Res Dev*. 2015;3: 135. doi: 10.4172/2380-5439.1000135.
- Johnson, S. K. and Blanchard A. (2006) 'Alternative Medicine and Herbal Use Among University Students.', *Journal of American College Health*, (55)3, pp. 163-168. doi: 10.3200/JACH.55.3.163-168.
- Juwita, F. I. (2021) 'Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Farmasi Dalam Pembelian Obat Tradisional secara Online.', *Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian Dosen Program Studi Keperawatan dan Farmasi*, 3(1), pp. 7 - 12. <http://eprints.stikes-notokusumo.ac.id/id/eprint/69>
- Kiswati, S. (2010) 'Studi tentang Sikap Konsumen Atas Merek Tolak Angin (Pada Mahasiswa FE Undip

- Semarang).', Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kostić, E., Milutinović, M., Kostić, M., Petrović, J., Miladinović, B., Branković, S., Vujović, M. and Kitić, D. (2019) 'Exploring the Attitude of Faculty of Medicine Students about Herbal Products Usage: A Cross-sectional Study.', *Lekovite sirovine*, 39, pp. 69-75. doi: 10.5937/lekir1939069K.
- Mandasari, V., Evanthi, A. and Rohman, F. R. (2022) 'Peningkatan Strategi Pemasaran Produksi Sinom "Sinom Pak Mar" Dukuh Setro Kota Surabaya.', *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), pp. 1214–1218. doi: 10.31004/cdj.v3i2.5740.
- Milden, S. P. and Stokols, D. (2004) 'Physicians' Attitudes and Practices Regarding Complementary and Alternative Medicine.', *Behavioral Medicine*, 30(2), pp. 73 – 84. doi: 10.3200/BMED.30.2.73-84.
- Nworu, C. S., Udeogaranya, P. O., Okafor, C. K., Adikwu, A. O. and Akah, P. (2015) 'Perception, Usage and Knowledge of Herbal Medicines by Students and Academic Staff of University of Nigeria: A Survey.', *European Journal of Integrative Medicine*, 7, pp 218–227. doi: 10.1016/j.eujim.2015.01.005.
- Omogbadegun, Z. O. and Adegboyega, M. A. (2013) 'Framework for Overcoming Barriers of Complementary and Alternative Medicine Acceptance into Conventional Healthcare System.', *International Journal of Medicinal Plants and Alternative Medicine*, 1(7), pp. 118 – 136.
<http://academeresearchjournals.org/journal/ijmpam>
- Pan, S. Y., Zhou, S. F. Gao, S. H., Yu, Z. L., Zhang, S. F., Tang, M. K., Sun, J. N., Ma, D. L., Han, Y. F., Fong, W. F. and Ko, K. M. (2013) 'New Perspectives on How to Discover Drugs from Herbal Medicines: CAM's Outstanding Contribution to Modern Therapeutics.', *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2013, pp. 627375. doi: 10.1155/2013/627375.
- Purnamasari, D., Suwendar and Lestari, F. (2019) 'Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung.', *Prosiding Farmasi*, 5(2), pp. 764-772.
- SehatNegeriku. (2021) 'Fitofarmaka Berpotensi jadi Produk Farmasi Utama Dalam Negeri.', Viewed 5 July 2024. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211108/5038813/fitofarmaka-berpotensi-jadi-produk-farmasi-utama-dalam-negeri/>.
- Sembiring, S. and Sismudjito. (2015) 'Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe.', *Perspektif Sosiologi*, 3(1), pp. 104–117.
- Sen, S., Chakraborty, R. and De, B. (2011) 'Challenges and Opportunities in the Advancement of Herbal Medicine: India's Position and Role in a Global Context.', *Journal of Herbal Medicine*. 1, pp. 67–75. doi: 10.1016/j.hermed.2011.11.001.
- Sentat, T., Nurhasnawati, H. and Dwinand, Y. R. (2019) 'Development of Paper-Based Color Test-Strip For Paracetamol Detection In Jamu.', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), pp. 137 – 145. doi: 10.30650/jik.v7i2.1231.
- Septianawati, P., Pratama, T. S., Pratiwi, H. and Sumoprawiro, M. (2020) 'Pengetahuan dan Sikap Terhadap Swamedikasi Obat Herbal Pada Mahasiswa Kedokteran Selama Pandemi Covid19.', *Herb-Medicine Journal*, 3(2), pp. 39 – 45. doi: 10.30595/hmj.v3i2.7474.
- Sutrisna. (2016) 'Herbal Medicine: Suatu Tujuan Farmakologis', Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wachtel-Galor, S. and Benzie IFF. (2011) 'Herbal Medicine : An Introduction to Its History, Usage, Regulation, Current Trends, and Research Needs.', In: Benzie IFF, Wachtel-Galor S (eds). *Herbal Medicine, 2nd edition Biomolecular and Clinical Aspects*. Boca Raton: CRC Press Taylor & Francis, pp. 1-10.
- Wicaksono, A. B. (2023) 'Jamu, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka.', Viewed 26 July 2024. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2154/jamu-obat-herbal-terstandar-dan-fitofarmaka.
- Zahn, R., Perry, N., Perry, E. and Mukaetova-Ladinska, E. B. (2019) 'Use of Herbal Medicines: Pilot Survey of UK Users' Views.', *Complementary Therapies in Medicine*, 44, pp. 83–90. doi: 10.1016/j.ctim.2019.02.007.